

## Dukungan Sosial Suami Pada Istri yang Mengalami *Involuntary Childless*

### *Husband's Social Support for Wives Experiencing Involuntary Childlessness*

**Firosa Amalia Zain**

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: firosa.19104@mhs.unesa.ac.id

**Diana Rahmasari**

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: dianarahmasari@unesa.ac.id

#### **Abstrak**



Ketidakmampuan untuk memiliki anak secara alami dapat menjadi sumber stres dan tekanan emosional yang signifikan bagi pasangan yang mengalaminya. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk-bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh suami bagi istri yang mengalami *involuntary childless*. Rancangan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus *single case*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan jenis wawancara semiterstruktur. Wawancara dilakukan kepada tiga orang partisipan yang merupakan seorang istri dengan *involuntary childless* serta dua orang *significant other*. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis tematik kemudian diuji keabsahan datanya menggunakan metode *member checking* dan triangulasi sumber data. Hasil penelitian ini memperoleh temuan bahwa dukungan sosial suami yang diberikan kepada istri yang mengalami *involuntary childless* berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif. Dukungan sosial yang diberikan oleh suami kepada istri yang mengalami *involuntary childless* dapat membantu istri menghadapi tekanan, mendorong usaha untuk mengupayakan tindakan dan membantu istri menerima kondisi yang dihadapinya.

**Kata kunci :** Dukungan sosial suami; Istri; *Involuntary childless*

#### **Abstract**

*The inability to have children naturally can be a significant source of stress and emotional distress for couples who experience it. This study aims to describe the forms of social support provided by husbands for wives who experience involuntary childlessness. This research design uses a qualitative method with a single case study approach. The data collection technique used the in-depth interview method (in depth interview) with a semi-structured interview type. Interviews were conducted with three participants who were a wife with involuntary childless and two significant others. The data analysis technique used is thematic analysis and then tested for data validity using the member checking method and triangulation of data sources. The results of this study found that the husband's social support provided to wives who experience involuntary childlessness is in the form of emotional support, appreciation support, instrumental support and informative support. Social support provided by husbands to wives who experience involuntary childlessness can help wives deal with pressure, encourage efforts to pursue action and help wives accept the conditions they face..*

**Key word :** *Husband's social support; Wife; Involuntary childlessness*

<b>Article History</b>	 
<b>Submitted : 04-07-2023</b>	
<b>Final Revised : 06-07-2023</b>	
<b>Accepted : 06-07-2023</b>	<p>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/">CC-BY-SA</a> license</p> <p>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</p>

Pernikahan merupakan upacara sakral dalam menyatukan pasangan pria dan wanita untuk hidup berdampingan membangun rumah tangga dan keluarga yang harmonis sebagai suami dan istri. Wanita diharapkan dapat melahirkan seorang anak untuk melanjutkan garis keturunan dalam keluarga. Wanita seringkali menghadapi tekanan tentang kodrat seorang wanita untuk memenuhi gambaran ideal yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Harapan tersebut menciptakan suatu standar yang dianggap ideal bagi kaum wanita. Namun, jika wanita tidak mampu mencapai standar ideal tersebut, hal ini dapat menyebabkan penilaian yang negatif pada kaum wanita (Yosephine & Wibawa, 2022). Seseorang yang mengalami kesulitan untuk hamil dan memiliki anak sering dianggap tidak normal atau kelemahan karena dianggap tidak mampu memenuhi peran alamiahnya sebagai wanita yang seharusnya bisa hamil dan melahirkan. Meskipun seorang wanita mungkin memiliki dorongan alami untuk menjadi ibu, akan tetapi pada beberapa kasus, dia bisa mengalami masalah kesuburan yang menghambat kemampuannya untuk hamil dan memiliki anak (Kartono, 2007)

Donelson dalam (Hapsari & Septiani, 2015) mengungkapkan bahwa pencapaian tertinggi wanita dalam kehidupannya adalah menjadi seorang ibu, wanita akan menganggap dirinya belum menjadi wanita seutuhnya apabila belum melahirkan dan memiliki keturunan. Faktanya tidak semua pasangan yang telah menjalin pernikahan dapat memperoleh keturunan atau anak meskipun usia pernikahan sudah cukup lama atau yang dikenal dengan istilah *involuntary childless*. Muolete dalam (Laksmi & Kustanti, 2017) memberikan penjelasan bahwa *involuntary childless* merupakan istilah bagi penggambaran kondisi wanita yang telah menikah akan tetapi belum atau tidak memiliki anak secara tidak sukarela.

Kondisi *involuntary childless* umumnya ditandai dari hasil pemeriksaan yang memberikan keterangan secara medis bahwa individu tersebut dalam keadaan tidak subur atau mengalami infertil (Arlotas et al., 2021). Veevers menerangkan bahwa melalui perspektif psikologi sosial *involuntary childless* merupakan suatu keinginan secara psikologis pada diri seseorang untuk bisa mempunyai anak (Ulfah & Mulyana, 2014). Artinya, *involuntary childless* bukan merujuk pada sisi biologis seseorang dalam infertil atau tidaknya individu akan tetapi didefinisikan sebagai keinginan secara psikis untuk memiliki keturunan namun tidak bisa memperolehnya.

Kondisi ketiadaan seorang anak dalam keluarga dapat menimbulkan beban emosional yang signifikan bagi pasangan suami istri. Menurut Lechner et al dalam (Laksmi & Kustanti, 2017) mengungkapkan bahwa wanita dengan kondisi ketiadaan anak akan mengalami masalah kesehatan yang lebih kompleks daripada wanita lain pada umumnya seperti keluhan kesehatan, kecemasan meningkat, muncul tanda-tanda depresi, dan perasaan sedih. Ketidakhadiran anak dalam hubungan pernikahan menimbulkan dampak terhadap kesejahteraan psikologis, khususnya pada wanita. Dijelaskan bahwa tingginya tekanan secara internal ataupun eksternal yang dialami oleh wanita baik dapat meningkatkan stres (Azghady et al., 2019). Penelitian oleh

Iskandar dkk (2019) menyatakan bahwa pasangan suami istri yang terutama yang sudah menikah lama namun belum memiliki anak dapat memberikan pengaruh pada berkurangnya keharmonisan keluarga. Hal tersebut diperparah dengan komunikasi antara suami istri yang kurang baik serta perbedaan pendapat yang akhirnya mengarah pada konflik bahkan mendekati perceraian.

Hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan partisipan D yang berusia 29 tahun menemukan bahwa meskipun tidak memiliki anak namun partisipan memiliki hubungan pernikahan yang baik. Hal itu diketahui dari meskipun usia pernikahannya sudah menginjak 5 tahun namun partisipan mengatakan bahwa ia masih merasa perhatian yang diberikan suami tidak berubah. Selain itu suami selalu memberikan dukungan dan membuat istri senang seperti misalnya pergi berwisata dan liburan. Lebih lanjut partisipan juga menceritakan bahwa dirinya merasa suaminya selalu peduli terhadap kesehatan dan menemani partisipan untuk mengupayakan pengobatan. Partisipan mengatakan bahwa dirinya merasa perlakuan yang diberikan suaminya membuat partisipan tenang dan disayangi sehingga tidak terpengaruh komentar-komentar dari orang lain tentang kondisi *involuntary childless* yang dialaminya. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut maka peneliti memutuskan melakukan penelitian dengan memfokuskan untuk mengkaji bagaimana bentuk-bentuk dukungan sosial suami terhadap istri yang mengalami kondisi *involuntary childless*, sehingga judul yang diangkat pada penelitian ini yaitu “Dukungan Sosial Suami pada Istri yang Mengalami *Involuntary Childless*”.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan melakukan pengamatan dan penggalian informasi mengenai suatu peristiwa maupun fenomena dan diteliti secara mendalam. Pada penelitian kualitatif data yang dihasilkan bersifat deskriptif yakni berupa susunan kata yang ditulis berdasarkan ungkapan partisipan yang sedang diamati (Mawardani, 2020).

Sumber data penelitian ini diperoleh dari partisipan penelitian dimana merupakan informan yang bersedia untuk memberikan informasi berkaitan dengan data-data yang diperlukan sesuai tema penelitian (Siyoto & Sodik, 2015). Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* merupakan cara pemilihan partisipan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan kehendak dan pertimbangannya bahwa partisipan yang dipilih sudah mewakili seluruh kriteria yang dibutuhkan dalam penelitiannya (Jannah, 2018).

Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan jenis wawancara semiterstruktur. Wawancara dilakukan kepada tiga orang partisipan yang merupakan seorang istri dengan *involuntary childless* serta dua orang *significant other*. Teknik analisis data adalah teknik analisis data tematik kemudian diuji keabsahan datanya menggunakan metode *member checking* dan triangulasi sumber data.

## Hasil

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kegiatan wawancara bersama ketiga partisipan yakni Dewi (D), Ana (A), Lili (L) yang merupakan seorang istri yang mengalami *involuntary childless*. Hasil analisis dari data yang didapatkan melalui wawancara bersama ketiga partisipan memperoleh tiga tema utama, yaitu (1) dukungan emosional, (2) dukungan penghargaan, (3) dukungan instrumental, dan (4) dukungan informatif. Bagian hasil wawancara dengan partisipan penelitian akan diberi kode-kode yang digunakan, seperti P1, A, 30 Maret 2023, yang artinya kutipan tersebut berasal dari partisipan pertama berinisial A dan wawancara tersebut dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2023.

## 1. Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial Suami

### a. Dukungan Emosional

Tema dukungan emosional berkaitan dengan dukungan yang diberikan oleh suami terhadap partisipan dalam menerima keadaan belum memiliki keturunan. Partisipan mengungkapkan bagaimana perhatian yang diberikan sang suami ketika sedang merasa sedih karena belum memiliki keturunan.

#### 1) Menenangkan Istri

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga partisipan mendapatkan perhatian dari suami ketika merasa sedih yang berkaitan dengan keadaan belum memiliki keturunan. Perhatian tersebut ditunjukkan dengan memberi kata-kata menenangkan seperti mengingatkan untuk bersabar dan meyakinkan bahwa suatu saat akan diberikan keturunan.

#### 2) Menghibur Istri

Partisipan menjelaskan kapan tepatnya sang suami memberikan perhatiannya. Dalam hal ini lebih kepada situasi dan kondisi seperti apa yang membuat suami memberikan perhatiannya kepada partisipan. Salah satu partisipan mengungkapkan bahwa suami lebih menunjukkan tindakannya untuk menghibur dengan candaan.

#### 3) Menuruti Kemauan Istri

Pada sub tema ini partisipan menjelaskan mengenai bentuk perhatian yang diberikan oleh suami dengan menuruti kemauan sang istri. Partisipan D mengungkapkan bahwa sang suami memberi kebebasan untuk menghabiskan waktu sendiri bersama teman-temannya. Sedangkan partisipan A menjelaskan bentuk perhatian yang diberikan suaminya adalah menuruti apapun kemauannya ketika sedang stress. Partisipan L memaparkan bahwa sang suami memberi sedikit kelonggaran dengan memperbolehkan istri makan makanan favoritnya ketika menjalani program diet dalam upayanya untuk memperbaiki hormon dan menjaga kesehatan.

### b. Dukungan Penghargaan

Tema kedua ini akan menggambarkan dukungan apresiasi atau penghargaan yang diberikan oleh suami. Ketiga partisipan akan menjelaskan bagaimana bentuk dukungan penghargaan dari sang suami mengenai persoalan belum memiliki keturunan.

#### 1) Memotivasi untuk tetap berusaha

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa ketiga partisipan memperoleh dukungan motivasi atau penghargaan dari sang suami. Ketiga partisipan merasa lebih dihargai sebagai seorang istri, tidak jarang sang suami memberi motivasi untuk tidak menyerah dan terus mengusahakan yang terbaik.

#### 2) Tidak menyinggung masalah anak

Ketiga partisipan mengungkapkan bentuk dukungan penghargaan yang ditunjukkan oleh suami adalah dengan tidak menyinggung masalah anak. Partisipan D menjelaskan bahwa tidak menyinggung masalah anak adalah salah satu bentuk dukungan penghargaan. Partisipan A menyampaikan bahwa sang suami tidak ambil pusing dengan keadaan yang menimpa mereka. Sedangkan partisipan L juga mengatakan bahwa ia dan sang suami jarang membicarakan masalah anak sebagai bentuk dalam menghargai istrinya.

3) Meluangkan waktu untuk istri

Pada sub tema ketiga ini, partisipan menjelaskan mengenai bentuk dukungan penghargaan oleh suami adalah dengan meluangkan waktu untuk sang istri untuk bercerita atau berpergian.

4) Membela istri

Sub tema ini akan menjelaskan bagaimana tindakan yang dilakukan suami sebagai bentuk dukungan penghargaan terhadap sang istri. Partisipan D mengatakan bahwa sang suami membela istrinya ketika mendapatkan kritik mengenai kehamilan. Partisipan A mengungkapkan bahwa sang suami tetap tenang namun membela istrinya di belakang. Sedangkan partisipan L bentuk pembelaan suami terhadap istri adalah dengan mendukung program diet yang dilakukan sebagai efek dari adanya kritikan.

5) Tidak menuntut punya anak

Dukungan dari sang suami yang ditunjukkan ketiga partisipan tidak menuntut segera memiliki keturunan kepada istri yang mengalami *involuntary childless*.

**c. Dukungan Instrumental**

Dukungan instrumental berkaitan dengan cara suami memberikan dukungan berupa fasilitas atau materi yang dibutuhkan oleh partisipan sebagai seorang isteri yang mengalami *involuntary childless*. Partisipan akan menjelaskan bagaimana dukungan instrumental yang diberikan suami.

1) Mengantarkan berobat

Ketiga partisipan memberikan penjelasan bahwa mereka mendapat dukungan fasilitas dari sang suami berkaitan dengan kesehatan termasuk menemani dan mengajak partisipan untuk konsultasi ke dokter kandungan dan membelikan susu pra kehamilan. Dukungan materi atau fasilitas yang ditunjukkan oleh suami berbeda-beda, partisipan D mengaku mendapatkan dukungan materi berupa pemeriksaan kesehatan, sedangkan partisipan A dan L memperoleh dukungan fasilitas melalui materi dimana sang suami bertanggung jawab atas segala biaya kebutuhan terutama dalam upaya mendapatkan keturunan.

2) Mengupayakan gaya hidup sehat

Partisipan mengungkapkan suami mengupayakan untuk mengubah gaya hidup menjadi lebih sehat dengan harapan dapat membantu mempercepat proses kehamilan sang istri, seperti meminum jamu, mengurangi rokok dan bergadang.

**d. Dukungan Informatif**

Tema dukungan informatif berhubungan dengan dukungan yang diterima oleh partisipan sebagai seorang istri *involuntary childless* dari sang suami. Dukungan informatif bisa berupa nasihat maupun saran dari suami sebagai bentuk dukungan terhadap istrinya.

1) Informasi upaya memiliki anak

Dukungan informatif yang ditunjukkan oleh suami adalah dengan memberikan saran atau berbagai informasi yang berkaitan dalam usaha untuk

memiliki anak kepada sang istri seperti meminum jamu, dan informasi pengobatan.

2) Pemberian nasihat dari suami

Pada partisipan D suami memberikan nasihat untuk berhenti bekerja karena khawatir dengan kondisi rentannya kandungan. Berbeda dengan partisipan D yang memperoleh saran dari suami di sisi lain partisipan A dan L tidak memperoleh saran atau nasihat dari suami sebab beranggapan bahwa suami telah memahami kondisi partisipan sebagaimana adanya. Namun hasil penelitian menemukan bahwa ketiga partisipan merasa tidak mendapatkan dukungan informatif berupa nasihat dari sang suami seperti pada ungkapan partisipan A yang menyatakan bahwa dirinya merasa hanya perlu saling mendukung satu sama lain.

**2. Dampak Pemberian Dukungan Sosial Suami**

Ketiga partisipan mengungkapkan perasaannya ketika menerima perhatian dari sang suami. Partisipan D mengungkapkan perasaannya menjadi lebih tenang setelah mendapatkan dukungan dari sang suami. Sedangkan partisipan A dan L mengungkapkan bahwa merasakan perasaan bersyukur dan terharu ketika diberi dukungan oleh sang suami. Ketiga partisipan menganggap bahwa dukungan emosional terutama dari sang suami sangatlah penting bagi mereka. Dukungan emosional dari suami menjadi kekuatan untuk partisipan bangkit dari keterpurukkan. Lebih lanjut partisipan A dan L menganggap bahwa dukungan penghargaan sangat penting terutama dari sang suami karena menjadi kekuatan partisipan untuk bangkit dari keterpurukan. Sedangkan pada partisipan D dirinya merasa tenang ketika diberi motivasi oleh suaminya. Ketiga partisipan menggambarkan perasaannya ketika menerima dukungan materi atau fasilitas dari suami. Partisipan D merasa senang karena sang suami yang setuju dengan permintaannya. Sedangkan partisipan A dan L merasa berterimakasih atas dukungan yang diberikan oleh suami.

1) Menerima kondisi

Berkat adanya dukungan suami partisipan D dan A tidak merasa tertekan dan bermasalah dalam hubungan pernikahannya karena suami tidak menuntut memiliki anak. Hal tersebut membuat partisipan D mampu menghadapi kondisinya. Berbeda dengan partisipan A membuatnya lebih merasa tenang menjalani kondisinya.

2) Keyakinan untuk memiliki anak

Selain itu dukungan suami dapat membuat ketiga partisipan lebih menerima kondisinya untuk tetap berusaha dan percaya kepada takdir Tuhan bahwa suatu saat akan tiba masanya untuk memiliki anak. Berikut adalah tabel tema dan penjelasan mengenai hasil analisis data yang ditemukan. Berikut adalah tabel tema dan penjelasan mengenai hasil analisis data yang ditemukan.

**Tabel 3. Tabel Tema**

<b>Tema</b>	<b>Sub Tema</b>
<b>Emosional</b>	Menenangkan istri
	Menghibur istri
	Menuruti kemauan istri

<b>Penghargaan</b>	Memotivasi untuk tetap berusaha
	Tidak menyinggung masalah anak
	Meluangkan waktu untuk istri
	Membela istri
	Tidak menuntut punya anak
<b>Instrumental</b>	Mengantarkan berobat
	Membayar biaya pengobatan
	Mengubah gaya hidup sehat
<b>Informatif</b>	Informasi upaya memiliki anak
	Jarang dinasihati

## Pembahasan

Perjalanan seorang istri yang mengalami *involuntary childless* dalam memperoleh keturunan di kehidupan pernikahannya membuatnya harus menghadapi beragam tekanan yang ada (Hapsari & Septiani, 2015). Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa tekanan tersebut berasal dari eksternal atau lingkungan sekitar yang memberikan stigma terhadap wanita. Umumnya, tekanan tersebut membuat mereka berupaya mengatasi masalah yang dihadapi dengan mencari solusi untuk mengatasi permasalahannya (Komalasari & Septiyani, 2017). Hal tersebut dapat dilakukan melalui perolehan dukungan sosial untuk mengatasi permasalahan (Carver et al, 1989). Oleh karena itu peran suami selaku pasangannya dalam memberikan dukungan sosial menjadi salah satu hal yang berpengaruh dalam kehidupan istri yang mengalami *involuntary childless* untuk mampu menghadapi permasalahan-permasalahan yang menimpanya.

Meskipun istri-istri yang mengalami *involuntary childless* menghadapi konflik dengan orang di sekitar mereka, namun hal tersebut tidak memengaruhi hubungan mereka dengan suami mereka. Sebaliknya, mereka berhasil menjalin hubungan yang baik karena adanya dukungan yang diberikan oleh suami-suami mereka. Dukungan ini memberikan ketiga partisipan rasa tenang dan nyaman. Partisipan D, misalnya, selalu berbagi pengalaman dan perasaannya kepada suaminya, yang selalu memberikan solusi yang memadai dalam upaya mereka memiliki keturunan. Hal yang serupa juga dialami oleh partisipan A dan L yang merasa senang karena suami mereka selalu membela dan memberikan semangat dalam menjalani program kehamilan dan menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Hal tersebut dilakukan oleh ketiga suami partisipan agar hubungan pernikahan dapat berjalan hingga bertahun-tahun dan bertahan walaupun tanpa kehadiran seorang anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Wirawan (2010) bahwa individu yang bahagia merupakan individu yang dalam hubungan pernikahannya tetap bertahan dan merasakan kebahagiaan dalam hubungan pernikahannya.

Adanya hubungan positif dengan memperoleh dukungan sosial akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan memecahkan masalah dan membuat individu menjadi pribadi yang sehat jasmaninya (Ulfah & Mulyana, 2014). Kondisi ketiadaan anak dalam kehidupan ketiga partisipan membuat mereka

memiliki keinginan untuk memperolehnya. Keinginan untuk memperbaiki hidup adalah keinginan untuk merubah suatu keadaan yang mereka alami menjadi suatu yang positif. Ketiadaan anak dalam kehidupan seorang istri yang mengalami *involuntary childless* tidak mematahkan semangat ketiga partisipan dalam berusaha dengan berobat secara medis ataupun non medis untuk bisa hamil atau mendapatkan anak. Oleh karena itu, istri memerlukan dukungan. Suami selaku pasangan istri yang mengalami *involuntary childless* turut berperan dalam hal ini untuk menjadi sumber dukungan sosial tersebut (Greenglass et al, 2006).

### **1. Dukungan Emosional**

Dukungan emosional, berkaitan dengan seberapa besar cinta ungkapan sayang, dan perhatian, pengertian, dan perasaan nyaman yang tersedia untuk individu. Maka apabila individu menghadapi permasalahan ia tidak merasa terbebani karena menanggung masalah itu sendirian, akan tetapi berkat adanya orang yang mau berempati terhadap kondisi dan permasalahannya. Berdasarkan hasil penelitian, pada partisipan pertama dan partisipan kedua bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh suami adalah berupa tindakan menenangkan seperti sebuah pelukan dan menghibur sang istri ketika sedang merasa sedih. Sedangkan partisipan ketiga dalam penelitian ini partisipan kedua memaparkan bahwa sang suami memberi kebebasan untuk menggeluti hobinya dan menuruti apapun kemauannya. Bentuk dukungan tersebut kemudian memberikan dampak positif sehingga membuat ketiga partisipan merasa lebih baik dan bersyukur karena mendapatkan dukungan dari orang terkasih. Penjelasan hasil penelitian diatas memperlihatkan bahwa dukungan emosional berupa perhatian dari suami kepada isteri yang mengalami *involuntary childless* dapat memberikan kekuatan bagi ketiga partisipan untuk menerima keadaan namun tetap semangat untuk mencoba serta berusaha.

### **2. Dukungan Penghargaan**

Dukungan penghargaan, artinya adalah individu diberi dukungan dalam bentuk meninjau sisi positif dalam dirinya sehingga dia mampu dalam menentukan keputusan yang akan diambilnya. Kemudian individu memperoleh perasaan berharga saat sedang menghadapi tekanan. Bentuknya dapat berupa penilaian dan penghargaan diri yang diberikan kepada individu. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dukungan penghargaan yang diperoleh ketiga partisipan dalam penelitian ini mendapatkan dukungan penghargaan dari suaminya. Dukungan penghargaan atau motivasi yang ditunjukkan oleh suami berbeda-beda. Pada partisipan pertama, motivasi dari suami ditunjukkan berupa ajakan untuk tetap berusaha untuk mendapatkan keturunan. Sedangkan bentuk penghargaan yang diberikan pada partisipan kedua dari sang suami adalah dengan tidak menyinggung persoalan keturunan. Partisipan ketiga menjelaskan bahwa bentuk motivasi dan penghargaan dari sang suami adalah dengan menemani dan meluangkan waktu untuk istrinya seperti mengajak jalan-jalan untuk memberikan suasana baru.

### **3. Dukungan Instrumental**

Dukungan instrumental berhubungan dengan bantuan langsung dalam wujud nyata untuk memenuhi kebutuhan. Dukungan ini ditujukan guna memudahkan aktifitas individu untuk menghadapi permasalahannya atau memberikan pertolongan secara langsung. Wujud nyata secara langsung tersebut dapat berupa pemberian makanan,



membelikan obat, dan pertolongan secara materi lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, dukungan fasilitas atau materi yang diterima oleh ketiga partisipan berkaitan dengan kesehatan termasuk menemani dan mengajak partisipan untuk konsultasi ke dokter kandungan. Dukungan tersebut berkaitan dengan usaha mereka untuk mendapatkan keturunan.

#### **4. Dukungan Informatif**

Dukungan informatif yaitu dukungan berupa bantuan tentang penjelasan suatu kondisi dengan cara memberikan nasihat, saran, serta informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah individu dan dapat meringankan beban individu tersebut. Penjelasan mengenai kondisi tersebut dapat berupa informasi yang dibutuhkan ataupun saran dan nasihat serta ide yang dapat membantu permasalahan individu. Berdasarkan hasil penelitian, ketiga partisipan mendapatkan dukungan informatif berupa saran terkait pengobatan. Akan tetapi ketiga bentuk dukungan dari sang suami baik berupa nasihat maupun saran yang berkaitan dengan persoalan yang dihadapi oleh partisipan tidak terlalu diberikan. Hal tersebut dianggap dapat memicu adanya pertengkaran dan perbedaan pendapat.

### **Kesimpulan**

Dampak dari kondisi *involuntary childless* pada istri meliputi respon-respon negatif seperti merasa tertekan karena terus memikirkan kapan akan memiliki anak, merasa sedih karena adanya tekanan dari lingkungan dan keinginan pribadi untuk segera memiliki anak, serta merasa rendah diri karena sering ditanya oleh keluarga, mertua, saudara atau tetangga tentang anak. Kondisi *involuntary childless* pada istri dalam hubungan pernikahan menghasilkan perasaan kesepian, kejenuhan, perasaan bahwa nasibnya berbeda dari wanita lain, rasa iri melihat orang lain memiliki anak, dan adanya penyalahan terhadap dirinya sendiri. Selain itu, kondisi tersebut juga memberikan tekanan dan kekhawatiran pada istri yang mengalami ketidakmampuan memiliki anak, khawatir bahwa suaminya akan berpaling dan meninggalkannya. Istri yang mengalami *involuntary childless* mampu menerima kondisi dan berfikir positif serta yakin dengan harapan berkat adanya dukungan dari suami. Suami ikut andil dalam mengupayakan untuk mendapatkan keturunan dengan melakukan beragam bentuk dukungan kepada istri.

### **Saran**

Jika ditinjau dari hasil dan pembahasan yang telah dikaji dan dijabarkan, berikut beberapa hal yang dapat menjadi bahan masukan dan yang diharapkan pada penelitian ini, diantaranya yaitu bagi suami dan istri yang mengalami *involuntary childless*. Harapan bagi suami yang mengalami *involuntary childless* adalah agar tetap menjaga kualitas hidupnya dengan menjaga kesehatan dan menjalin hubungan sosial dengan orang terdekat terutama istri. Selain itu, ia perlu mendukung istri seperti melakukan aktivitas positif untuk mengisi waktu sehingga tidak terlalu larut dalam kesedihan dan rasa kesepian. Salah satu cara menghadapinya adalah dengan mempertimbangkan adopsi anak atau mengkomunikasikan permasalahan dan kendala yang dihadapi kepada suami. Kehadiran anak memiliki fungsi sebagai jaminan kehidupan di masa tua. Selain itu, memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan juga penting agar dapat meraih ketenangan batin dan mendapatkan kekuatan untuk menghadapi situasi yang dihadapi. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya untuk peneliti masa depan, disarankan untuk mengumpulkan data yang lebih komprehensif guna meningkatkan kualitas penelitian, terutama

dalam mengkaji lebih lanjut tentang bentuk dukungan informatif pada wanita yang mengalami kondisi *involuntary childless*.

### Daftar Pustaka

- Arlotas, R. K., Miranda, P., & Hasneli. (2021). Gambaran kebahagiaan pada wanita involuntary childless di kenagarian batubulek kecamatan lintau buo utara kabupaten tanah datar . *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 12(2), 226–233. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alqalb/article/view/3213>
- Azghady, S. B. H., Simbar, M., Vedadhir, A. A., Azin, S. A., & Farahani, L. A. (2019). The social construction of infertility among iranian infertile women: A qualitative study. *J Reprod Infertil*, 20(3), 178–190. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6670265/>
- Greenglass, E., Fiksenbaum, L., & Eaton, J. (2006). The relationship between coping, social support, functional disability, and depression in the elderly. *Journal Routledge Taylor and francis Group*, 19(1). 15-31. <https://doi.org/10.1080/14659890500436430>
- Hapsari, I. I., & Septiani, S. R. (2015). Kebermaknaan hidup pada wanita yang belum memiliki anak tanpa disengaja (*involuntary childless*). *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 4(2), 90–100. <https://doi.org/10.21009/JPPP.042.07>
- Iskandar, A. M., Kasim, H., & Halim, H. (2019). Upaya pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak dalam mempertahankan harmonisasi keluarganya. *Society*, 7(2), 146-162. <https://doi.org/10.33019/society.v7i2.100>
- Jannah, M. (2018). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. UNESA University Press.
- Kartono, K. (2007) *Psikologi wanita (Jilid 2): Mengenal wanita sebagai ibu & nenek*. Bandung: Mandar Maju.
- Laksmi, V. A., & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan antara dukungan sosial suami dengan resiliensi istri yang mengalami involuntary childless. *Jurnal Empati*, 6(1), 431–435. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.15184>
- Mardawani, M. (2020). *Praktis penelitian kualitatif teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Ulfah, S. M., & Mulyana, O.P. (2014). Gambaran subjective well being pada wanita involuntary childless. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(3), 1-10. <https://core.ac.uk/download/pdf/230626452.pdf>
- Wirawan, H. E. (2010). *Kebahagiaan Menurut Dewasa Muda Indonesia*. (Online). Jakarta: Universitas Tarumanegara. <https://unimus.ac.id>. Diakses 16 Juni 2023
- Yosephine, S. A., & Wibawa, D. S. (2022). Gambaran subjective well-being pada perempuan yang mengalami involuntary childlessness dalam keluarga batak. *MANASA*, 11(1), 86–104. <https://doi.org/10.25170/manasa.v11i1.3376>

